

**MANAJEMEN PENGELOLAAN
SANGGAR TARI KUDA LUMPING BANGUN TRISNO
DI KECAMATAN RASAU JAYA KABUPATEN KUBU RAYA**

**Azwardi, Ismunandar, Henny Sanulita.
Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik
FKIP UNTAN**

Email. Azwardbiber@yahoo.co.id

Abstract

This research is motivated by the researcher's desire to know how the management of Kuda Lumping Bangun Trisno dance studio which stood since 1978 and still survive until now. The problem is this research is how the management and existence of dance studio Kuda Lumping Bangun Trisno this. The method used in this research is descriptive method of analysis with qualitative research form. The approach used is the ethnographic approach. Sources of data obtained from sources or informants who have been appointed by the sanggar. Data collection techniques used in this study is using observation techniques, interviews and documentation studies are still stored from the first with now. The data validity testers used in this study are source triangulation, that is comparing and checking the information obtained from the observation, documentation study, and the result of interview to the informant about the management of Kuda Lumping Bangun Trisno dance studio in Rasau Jaya district Kubu Raya district. The research result is about management of management and existence of dance studio Bangun Trisno. The management of implemented by the dance studio Kuda Lumping Bangun Trisno with the management of kinship. It means that everything related to organizational or group problem is done based on the concepts of kinship.

Keyword: Management, Kuda Lumping Dancing Sanggar Bangun Trisno

PENDAHULUAN

Sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno merupakan satu di antara beberapa sanggar yang berkembang di Rasau Jaya. Sanggar Bangun Trisno merupakan sanggar tari kuda lumping tertua yang ada di daerah Rasau Jaya. Berdirinya pada tahun 1978 yang dibawa oleh rombongan transmigrasi dari daerah Lumajang, Jawa Timur.

Dari hasil observasi awal, ada beberapa faktor berdirinya sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno. Faktor pertama berawal dari kurangnya hiburan di daerah Rasau Jaya pada waktu itu sedangkan masyarakat haus akan hiburan-hiburan yang lama tak dijumpai di daerah transmigrasi ini.

Faktor kedua sanggar tari kuda lumping Bangun Trisno didirikan adalah bisa melestarikan serta mengembangkan tari Kuda Lumping yang merupakan tari tradisional daerah Jawa. Dengan adanya sanggar tari ini para tetua bisa mewariskan kesenian tari

Kuda Lumping ini kepada anak-anak mereka yang diharapkan menjadi generasi penerus mereka nantinya.

Masyarakat setempat sangat mendukung dengan pembentukan sebuah sanggar tari. Masyarakat sangat ingin sanggar ini terbentuk. Sumbangan suka rela yang dikumpulkan masyarakat setempat menunjukkan dukungan atas berdirinya sanggar Bangun Trisno. Adapun dana sukarela dari masyarakat berkisar 50 sampai 100 rupiah per Kepala Keluarga.

Dengan terkumpulnya uang yang disumbangkan oleh masyarakat setempat, dibelikanlah alat musik pertama yaitu sebuah gong besar dengan harga Rp7.000. Agar terlaksananya latihan di sanggar baru ini yang hanya memiliki alat musik gong, pemusik berinisiatif mengolah vokal sendiri sebagai alat musik untuk latihan tari Kuda Lumping. Sedangkan kepangnya terbuat dari daun dan pelepah pisang.

Saat awal berdirinya sanggar Bangun Trisno ini, dibuatlah struktur organisasi agar bisa mengatur sanggar untuk terus berkembang. Adapun yang menjadi ketua adalah Sunaryo, bendahara ditunjuk Setro, seksi perlengkapan yaitu Taslan, Nursari dan Madris, pelatih yaitu Naryo Nanjar, dan pembina saat itu RW setempat yaitu Bobby Dacosta, beserta 20 orang anggota penari.

Seiring waktu berjalan, sanggar Bangun Trisno akhirnya memiliki kostum tari dan alat musik serta sudah mulai menerima panggilan dari berbagai tempat, sampai sering diundang gubernur Kalimantan Barat. Sayangnya pada saat itu alat dokumentasi dari pihak sanggar tidak ada yg memiliki kamera. Jadi dokumentasi saat penampilan jaman dahulu tidak disimpan

Perkembangannya dapat dilihat dari banyaknya peminat yang ingin melihat penampilan-penampilan dari sanggar Bangun Trisno serta banyak yang ingin menjadi anggota dari sanggar ini. Sampai saat ini anggota yang aktif 40 orang. Para anggota tidak hanya berasal dari Rasau Jaya saja, akan tetapi dari Sungai Raya, bahkan dari Sungai Kakap juga ada. Bahkan penarinya juga tidak hanya dari suku Jawa saja, ada melayu dan dayak juga.

Adapun ketertarikan peneliti terhadap sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno dikarenakan keberhasilan sanggar Bangun Trisno yang terus berkembang dari tahun 1978 sampai sekarang, serta kemampuan bersaing dengan sanggar Kuda Lumping lainnya yang ada di Rasau Jaya maupun di luar. Sanggar Bangun Trisno sering diundang mengisi acara pernikahan, sunatan, bahkan acara besar yang diadakan di kabupaten. Bagaimana para pengurus dan anggota sanggar mengembangkan sanggar Bangun Trisno ini dan apa saja upaya yang dilakukan oleh pengurus sanggara agar eksistensinya tetap terjaga.

Follet (dalam Wijayanti,2008:1) mengartikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya manajemen merupakan suatu cara atau teknik untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan dengan bersama orang lain yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Gulick (dalam Wijayanti,2008:1) mendefinisikan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Nawawi (2007:67) metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan kemudian dilanjutkan dengan menganalisis manajemen pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya sehingga masih tetap eksis sampai saat ini.

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

Dengan bentuk kualitatif ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno dari aspek-aspek manajemen, yakni *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Etnografi. Istilah Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi yang akhirnya adalah ilmu antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang

berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari.

Sumber Data, menurut Widi (2010: 235) ada dua metode utama dalam pengumpulan informasi tentang situasi, masyarakat, masalah atau fenomena. Sumber data yang dimaksud adalah sumber data primer dan sekunder. Kadang-kadang informasi yang diperlukan sudah tersedia dan hanya perlu diambil dan dianalisis, tetapi sering kali informasi yang diperlukan tersebut harus dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Ada dua sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Sumber lisan. Sumber lisan terdiri atas data-data yang diberikan oleh informan melalui wawancara. Adapun informannya adalah sebagai berikut.
Usman sebagai pimpinan sanggar,
Nur Hidayanto selaku sekretaris,
A. Sunarno selaku bendahara,
Hidayat seksi pemasaran,
Markolan pelatih tari dan musik,
Serta Bobby Dacosta tokoh masyarakat.
- b. Sumber tertulis
Sumber Tertulis terdiri atas data-data dengan objek material dan objek formal penelitian (objek materialnya adalah manajemen dan objek formalnya adalah sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Menurut Gulo (2010: 116) “pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian”. Peneliti langsung melihat dan mengamati sendiri aktifitas di sanggar tari Bangun Trisno, mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan melakukan pendekatan kepada informan, kemudian diadakan pengambilan data pelengkap dan melakukan pemilihan informan yang akan diberi pertanyaan dalam wawancara terkait dengan manajemen sanggar.

Observasi ini tidak hanya dilakukan pada saat jadwal latihan saja, tetapi juga

dilakukan pada saat pertunjukan tari Kuda Lumping. Penelitian ini mengkaji tentang manajemen/ pengelolaan grup yang dilakukan oleh Usman selaku ketua serta melihat ketenaran atau eksistensinya melalui pertunjukan yang ditampilkan. Hal ini dilakukan karena pada saat pertunjukan tersebut, berbagai kegiatan dari awal pertunjukan hingga akhir, serta kondisi penonton yang hadir menikmati pertunjukan tersebut.

2. Wawancara mendalam

Data-data yang diperoleh melalui kegiatan observasi tentu saja tidak akan memenuhi kebutuhan data seperti yang diinginkan dalam penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi masih membutuhkan penjelasan baik dari pihak pimpinan, maupun dari para pendukung atau para anggota yang aktif.

Oleh karena itu peneliti menganggap perlu dilakukan wawancara untuk memperjelas data-data yang sudah diperoleh pada saat observasi serta menggali lebih dalam lagi tentang pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno dan juga tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sanggar agar keesistensiannya tetap awet sampai sekarang. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data terkait aspek manajemen yang diambil dari informan. Adapun teknisnya, peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengelola sanggar Bangun Trisno.

Meskipun demikian, dalam wawancara ini peneliti tidak melakukan secara terinstruktur, akan tetapi lebih bersifat informal agar subjek penelitian dapat memberikan jawaban secara rinci dan mendalam tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tatap muka dan menggunakan media sosial melalui telepon atau menggunakan *face book*.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk mengambil data tentang proses penyampaian materi tari, rias busana, pentas tari, dan administrasi anggota. Adapun teknisnya, peneliti menggali dokumen-dokumen yang ada di sanggar tari Bangun Trisno.

Penguji Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2011: 330).

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari hasil observasi, studi dokumentasi, dan hasil wawancara terhadap informan yang tentang manajemen pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno di kecamatan Rasau Jaya kabupaten Kubu Raya provinsi Kalimantan Barat. Jadi, data dianalisis lagi untuk memeriksa keakuratan data yang sudah diperoleh dari berbagai teknik.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam manajemen pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno.

Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan sebenarnya.

2. Reduksi Data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih bagian pokok, sehingga akan

diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian yaitu, manajemen pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno di kecamatan Rasau Jaya kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat

3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk diambil kesimpulan. Dengan demikian, dari catatan yang sistematis dan bermakna selanjutnya dibuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Perjalanan Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno

Kabupaten Kubu Raya memiliki sembilan kecamatan, antara lain yaitu: Sungai Raya, Rasau Jaya, Sungai Ambawang, Kuala Mandor B, Sungai Kakap, Teluk Pakedai, Batu Ampar, Kubu, dan Terentang. Di kecamatan Rasau Jaya terdapat beberapa sanggar yang hanya fokus pada satu atau dua jenis kesenian saja yaitu Kuda Lumping dan Reog. Satu diantaranya adalah sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno.

Sanggar Bangun Trisno terbentuk pada tahun 1978 yang dibawa oleh rombongan transmigrasi dari daerah Lumajang, Jawa Timur. Dibentuknya sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno dikarenakan kurangnya hiburan yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Awal pembentukan hanya ingin membuat hiburan untuk para transmigran yang haus akan hiburan.

Adapun proses perjalanan sanggar Bangun Trisno dimulai oleh Sunaryo (Alm) bersama kawan-kawan. Pada awal pembentukan sanggar, proses latihan berjalan dengan sangat sederhana. "Para penari yang seharusnya memakai kepang (kuda anyaman bambu), pada saat latihan hanya menggunakan pelepah daun pisang dan sapu saja. Begitu saja sudah sangat menyenangkan bagi penari" ucap pak Bobby. Sama halnya dengan pemusik, lebih mengagumkan lagi, karena tidak memiliki alat musik para pemusik berinisiatif mengolah vokal sebisa mungkin meniru musik sedemikian rupa untuk mengiring para penari. Proses latihan seperti ini dijalani sampai setahun lamanya.

Melihat ada perkembangan dari proses latihan ini, maka para pengurus beserta anggota sanggar bermusyawarah membicarakan tentang perkembangan sanggar serta membahas tentang kelanjutan dari sanggar tersebut. Adapun hasil dari musyawarah tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan agar sanggar tetap berjalan. Maka disepakati mengajukan bantuan sukarela dari masyarakat setempat. Oleh masyarakat yang membutuhkan adanya hiburan tidak merasa keberatan untuk membantu berdirinya sanggar Bangun Trisno ini. Dengan dikoordinator oleh ketua sanggar bekerja sama dengan ketua RW setempat, dipungutlah sumbangan dari rumah ke rumah masyarakat. Masyarakat sangat antusias membantu mengeluarkan sedikit uang untuk sanggar Bangun Trisno. Sehingga terkumpul uang pada saat itu sekitar dua puluh ribuan. Maka dibelilah alat musik pertama yaitu gong seharga Rp.7.000.

Seiring waktu berjalan, sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno terus berkembang dengan memiliki alat musik yang memadai. Sanggar Bangun Trisno mulai menerima panggilan-panggilan dari masyarakat setempat bahkan di luar Rasau Jaya. Pada saat itu akses menuju daerah diluar kecamatan Rasau Jaya belum bisa dilewati menggunakan motor, apalagi menggunakan mobil atau sejenisnya. Jadi setiap memenuhi panggilan dari luar Rasau Jaya, dengan semangat para anggota jalan ramai-ramai. Dan itu sangat menyenangkan bagi anggota sanggar. Bahkan pernah beberapa kali diundang oleh Gubernur untuk mengisi acara di kantor Gubernur, sayangnya pada masa itu tidak bisa mendokumentasikan penampilan mereka karena tidak memiliki alat dokumentasi.

Kepengurusan sanggar Bangun Trisno dari awal pembentukan belum pernah dirombak sampai tahun 2000. Karena banyak anggota yang bergabung dan banyak pemuda yang memiliki pola pikir baru yang ingin mengatur atau mengelola Sanggar ini dengan baik, maka diadakanlah musyawarah untuk menyusun struktur organisasi beserta job nya masing-masing. "Pada masa ini manajemen

pengelolaan sudah mulai membaik, walaupun masih belum terlalu faham dengan sistem manajemen" jelas Nurhidayanto.

Hingga sampai dengan saat ini, sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno masih bertahan serta bisa bersaing dengan sanggar-sanggar Kuda Lumping yang ada di Kubu Raya bahkan di luar Kubu Raya.

Manajemen Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Manajemen merupakan bagian terpenting dalam suatu organisasi. Jika suatu organisasi, lembaga, dan sanggar ingin berkembang dan terus bertahan, maka harus memajemen dengan sebaik mungkin. Dibawah ini merupakan hasil penelitian terhadap sanggar tari Bangun Trisno dibidang manajemen.

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan awal dari sebuah proses manajemen. Yaitu, menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Perencanaan sering disebut juga dengan *planning*.

Planning juga merupakan penjabaran dan perwujudan dari keinginan-keinginan pemimpin maupun anggota organisasi. Adapun perencanaan kedepannya pengelola sanggar ingin mengembangkan serta memperkenalkan tari kuda lumping kepada masyarakat luas dengan mengkolaborasi antara tradisi Jawa dengan budaya setempat. Kemudian dari pengelola sanggar berencana membangun sebuah studio rekaman untuk mengemas tari kuda lumping dalam bentuk kaset atau VCD/DVD dan sejenisnya agar sanggar dan tari kuda lumping Bangun Trisno selalu memiliki nilai jual tinggi.

Untuk sistem perekrutan anggota, sanggar Bangun Trisno sangatlah sederhana. Hanya dengan bermodalkan niat ingin mempelajari, mengembangkan tradisi, dan berjiwa seni itu sudah cukup untuk menjadi anggota keluarga besar Bangun Trisno. Untuk saat ini perekrutan anggota masih

belum menggunakan pengisian formulir serta di tarik biaya, hal ini dikarenakan sanggar Bangun Trisno berasaskan kekeluargaan.

Pada setiap pertunjukan, sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno selalu mencoba atau memberikan hal-hal yang baru agar bisa mempertahankan prestasi yang sudah diperoleh. Sebagaimana seksi pemasaran yaitu Hidayat mengatakan bahwa “kami selalu menyetujui atau menampilkan pola tampilan yang berbeda-beda di setiap pertunjukan kami, agar penonton atau penikmat seni yang hadir selalu penasaran dengan gaya tampilan kami di setiap pertunjukan”.

2. Organisasi (*organizing*)

Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antara fungsi-fungsi, bagian atau posisi kedudukan tugas wewenang dan tanggung jawab yang berbeda.

Dalam proses pengorganisasian memiliki tahap-tahap seperti perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap individu, pembagian beban pekerjaan, pengadaan dan pengembangan mekanisme kerja yang terpadu, sehingga membuat seluruh anggota organisasi memahami tujuan organisasi dan mengurangi *unefisiensi* dan konflik.

Peneliti menemukan bahwa pengelola sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno belum sepenuhnya menerapkan fungsi pengorganisasian, ini bisa dilihat dari surat izin yang seharusnya dimiliki setiap lembaga masih belum selesai atau dalam proses pembuatan atau penerbitan. Akan tetapi aspek-aspek lain yang berhubungan dengan fungsi pengorganisasian seperti pembagian tugas, departementalisasi, rantai perintah atau kesatuan perintah, dan rentang manajemen dan kelompok informasi dilakukan dengan baik.

Organisasi atau perkumpulan Kesenian Kuda Lumping Bangun Trisno dibentuk pada tahun 1978, akan tetapi struktur keorganisasiannya masih belum berfungsi sesuai dengan tugas masing-masing. Karena orang-orang yang terdahulubelum sampai

memikirkan dengan pentingnya struktur organisasi, jadi yang diperhatikan adalah tentang penampilan agar bisa menghibur masyarakat. Adapun struktur organisasi yang dibuat pada awal pembentukan agar ada penggerak masyarakat untuk sama-sama melestarikan budaya nusantara, akan tetapi belum memikirkan tentang bagaimana cara mengelola anggaran, mendapatkan anggaran atau dana agar bisa berkembang dengan pesat.

Pada tahun 2000, para anggota yang terdaftar sebagai keluarga besar lembaga Bangun Trisno memulai untuk mempelajari cara-cara mengelola suatu lembaga yang baik. Bagaimana cara mengelola keuangan, membuat jadwal rutin latihan tari dan musiknya. Sebelum dibentuknya kepengurusan baru, latihan hanya ketika diundang oleh yang punya hajatan saja. Sekitar seminggu latihan, langsung turun lapangan menampilkan tari kuda lumping. Dalam hal ini yang diprakarsai oleh para sesepuh dan pecinta seni tradisional Kuda Lumping sebagai upaya melestarikan dan memelihara seni budaya dari daerah asal (Jawa Tengah-Jawa Timur) dan sekaligus untuk menghibur masyarakat setempat.

Semula kesenian kuda lumping Bangun Trisno hanya beranggotakan dua puluhan orang, namun setelah berjalan beberapa tahun semakin banyak peminat dan pecinta seni maka sampai saat ini beranggotakan empat puluhan orang termasuk Penasehat dan Pengurus. Sedangkan sejak dibentuk sampai dengan sekarang belum pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah ataupun Pemerintah Pusat. Sehingga peralatan yang dipergunakan masih menggunakan peralatan lama dan sederhana yang sudah waktunya diadakan perbaharuan yang layak, sehingga seni budaya tidak monoton tetapi bisa mengikuti perkembangan jaman tanpa kehilangan nilai dari seni dan budaya aslinya.

Jadi bisa disimpulkan bahwa sistem organisasi yang dipakai sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno yang masih dalam tahap penyempurnaan. Saat ini para pengurus sedang memperbaiki sistem organisasi agar berkerja sesuai dengan tugas masing-masing

serta bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diembankan kepada setiap anggota.

3. Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha transformasi bimbingan, saran, perintah, atau intruksi untuk pencapaian tujuan organisasi, sehingga tugas-tugas, rencana atau program yang ingin dilaksanakan dapat dengan maksimal tercapai. Selain itu pengarahan berhubungan pula dengan masalah penetapan dan penempatan orang dalam suatu organisasi sesuai dengan bidangnya. Sehingga ada beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam melakukan pengarahan, yaitu prinsip yang mengarah pada tujuan, prinsip harmonisasi dengan tujuan, dan prinsip kesatuan komando.

Adapun cara-cara yang dilakukan dalam pengarahan dapat berupa :

- a. orientasi, yaitu pengarahan dengan memberikan informasi agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan benar.
- b. Perintah, yaitu penugasan secara langsung dari pimpinan untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi pekerjaannya.
- c. Delegasi wewenang, yaitu pelimpahan sebagian kebijakan dan wewenang dari ketua kepada beberapa staf untuk menjalankan fungsi organisasi sesuai dengan tujuan dan tuntutan tugasnya.

Temuan dilapangan peneliti melihat fungsi pengarahan sudah dijalankan dengan baik, karena Usman sebagai ketua memahami dengan baik keberadaan pendukungnya dalam lembaga. Dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan serta melaksanakan prinsip kesatuan komando, artinya segala bentuk kebijakan lembaga ada ditangan ketua sebagai pimpinan dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu. Ketua beserta staf juga selalu memotivasi dan memberi ransangan kepada para anggota untuk berkarya dengan baik, antara lain di beri kesempatan tampil dalam pertunjukan-pertunjukan yang bersifat bisa memacu semangat para penari ataupun pemusik agar selalu menampilkan yang terbaik.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang melaksanakan penilaian dan memberikan koreksi atau perbaikan terhadap hasil kerja. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan dapat diminimalisir sedemikian rupa dan menuntun para pekerja pada poros kerja dengan tujuan pencapaiannya. Dalam pengawasan mencakupi kegiatan berupa pencocokan serta koreksi terhadap unsur terkait sehingga semua bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Temuan dilapangan menunjukkan fungsi pengawasan sudah dilakukan dengan baik oleh ketua dan stafnya demi memajukan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno, dengan menetapkan standar dan ukuran kemampuan. Dalam hal ini para pelatih akan mengizinkan anggotanya untuk tampil pada sebuah pertunjukan apa bila telah memiliki kemampuan yang cukup sesuai dengan standar yang ditetntukan oleh pelatih.

Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk memajukan dan meningkatkan popularitas dan eksistensi sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno, yaitu dengan teknik pemasaran, pengembangan kreatifitas, kemasn penari dan nilai jual.

a. Pengembangan Kreatifitas

Adapun upaya yang dilakukan oleh pengelola dan pelatih tari untuk mempopulerkan sanggar Bangun Trisno dengan cara meningkatkan kreativitas penari terkait dengan perannya masing-masing.

Hidayat selaku seksi pemasaran mengatakan “kami selalu menampilkan konsep tari yang berbeda pada tiap tampilan, misalnya dengan menampilkan para penari-penari tuanya, dengan membuat saweran terhadap penari, serta tari pembuka yang biasanya smua sama dibuat berbeda-beda setiap tampilan”.

Inilah salah satu cara yang dilakukan pengelola khususnya pelatih dan seksi pemasaran demi meningkatkan, mengembangkan serta mempertahankan eksistensi sanggar tari Kuda Lumping

Bangun Trisno di Rasau Jaya kabupaten Kubu Raya.

b. Kemasan Penari

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh para pengelola beserta pelatih dalam meningkatkan popularitas atau eksistensi sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno di Rasau Jaya kabupaten Kubu Raya adalah dengan melakukan pengemasan atau mengatur para penari yang akan tampil pada pertunjukan.

Para penari dan pemusik merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan kuda lumping, apalagi penari yang bagian kesurupan selalu jadi andalan dan ditunggu oleh para penonton. Oleh karena itu, para penari dari pembukaan sampai penutup diatur sedemikian rupa agar tidak membosankan.

Untuk pembukaan selalu para penari, pemusik, dan pengelola serta profil sanggar diperkenalkan kepada penonton atau penikmat seni sekaligus mempromosikan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno. Kemudian para penjaga penari atau biasa disebut dengan sakera tampil terlebih dahulu sebelum para penari memasuki area pertunjukan.

Setelah para sakera memasuki tempat pertunjukan, maka penari juga masuk untuk diperkenalkan dengan penonton. Seluruh personil tari yang ditunjuk untuk tampil pada saat itu semua menari sambil dikenalkan oleh pembawa acara.

Perkenalan tim kepada penonton selesai, para penari masuk ke dalam ruangan yang sudah disediakan oleh tuan rumah sebagai tempat persiapan. Ruangan tersebut disiapkan tuan rumah untuk penari atau pengisi acara untuk mempersiapkan segala keperluan untuk pertunjukan tari Kuda Lumping seperti persiapan tata rias dan busana para penari.

c. Harga Jual

Harga jual sangat erat kaitannya dengan eksistensi sebuah sanggar. Dari tingkatan popularitas, bisa ditentukan harga jual suatu karya. Salah satu upaya untuk meningkatkan popularitas atau eksistensi sanggar Bangun Trisno dengan menentukan harga jual yang ditawarkan kepada masyarakat. Jika penggarapan tarian sudah

dianggap baik, maka hal yang harus diperhatikan setelahnya adalah harga jual produk. Harga jual produk kesenian ini bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi antara pihak sanggar dengan yang punya hajat.

Harga yang pernah didapatkan dari pihak sanggar di setiap tampilan berkisar antara 2,5 juta sampai 5 juta per tampilan. Biasanya harga termurah itu hanya untuk kerabat atau keluarga yang kurang mampu tetapi ingin mengundang tari Kuda Lumping untuk hajatan. Hal ini sangat disambut baik oleh pihak sanggar, karena masyarakat masih membutuhkan kesenian Kuda Lumping dari sanggar Bangun Trisno dan ini bisa menjadi salah satu faktor yang membuat sanggar bangun Trisno ini tetap eksis sampai sekarang.

Menurut penjelasan Markolan “ untuk harga sebenarnya fleksibel saja, kami juga niat menghibur dengan karya kami. Sangat berterimakasih kepada para konsumen yang sudi mengundang kami untuk mengisi acara. Yang jelas tidak ada penetapan harga secara baku”.

Eksistensi Sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Dari tahun 1978 sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno masih tetap eksis sampai sekarang. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anggota sanggar dan para penggemar tari kuda lumping yang berada di sekitar Rasau Jaya dan Sungai Raya membuktikan bahwa sanggar Tari Kuda Lumping Bangun Trisno masih tetap bertahan sampai sekarang. Meskipun banyak sanggar Kuda Lumping yang ada di Kubu Raya ini, sanggar Bangun Trisno tetap masih selalu eksis dengan karya-karyanya.

“Sanggar Bangun Trisno pada tahun 1980-an sangat eksis pada masa ini. Kita sering diundang main ke kantor gubernur, yang paling sering lagi kita ke daerah Sungai Kakap. Apalagi ketika saat pemilu, sanggar Bangun Trisno sering diambil untuk membuka acara kampanye partai. Akan tetapi kami tidak terikat dengan partai tersebut ” jelas Markolan.

Markolan merupakan anggota sanggar Kuda Lumping Bangun Trisno yang dari pembentukan sampai dengan sekarang masih tetap bertahan. Bergabung di sanggar Bangun Trisno ini sejak sekolah dasar kelas lima sampai umur empat puluhan ini masih tetap aktif, dan eksis dalam mengajarkan tari Kuda Lumping serta memainkan kendang. Sanggar Bangun Trisno juga sering diundang sanggar Kuda Lumping lainnya sebagai bintang tamu atau bahkan sering membantu sanggar kuda lumping yang lain. Hal ini karena sanggar Bangun Trisno selalu menjaga persaudaraan dengan sanggar-sanggar lain. Sanggar Bangun Trisno bertambah populer dengan memiliki pawang yang banyak.

Pawang Kuda Lumping juga menjadi salah satu faktor sanggar Bangun Trisno makin dikenal, karena sanggar Kuda Lumping yang lain hanya memiliki pawang paling banyak 1-2 orang saja. Sedangkan sanggar Bangun Trisno memiliki pawang sebanyak 15 orang untuk sekarang ini. Anggota dari Bangun Trisno sering diminta oleh sanggar-sanggar Kuda Lumping lain membantu menutupi kekurangan pemain baik penari, pemusik dan juga pawang. Walaupun bersifat membantu, para anggota tetap menggunakan identitas sanggar Bangun Trisno bahkan di pembukaan acara juga nama Bangun Trisno tetap disebut.

Para penggemar atau penikmat seni kuda lumping dahulu melihat seni tari Kuda Lumping tidak pernah membandingkan dari mana dan grup siapa yang sedang tampil, yang penting itu Kuda Lumping. Masalah dalam persaingan antar sanggar bisa dibilang tidak ada. Perkembangan zaman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Manajemen pengelolaan yang diterapkan oleh sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno ini dengan manajemen kekeluargaan. Artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah organisasi atau grup dilakukan berdasarkan konsep-konsep kekeluargaan.

Dengan menggunakan manajemen kekeluargaan sanggar tari Bangun Trisno yang berada di desa Rasau Jaya Tiga kecamatan Rasau Jaya, sanggar Bangun

mempengaruhi popularitas sanggar. Ini terlihat dari pengelompokkan penonton. Setiap sanggar kuda lumping pada masa sekarang memiliki penonton panatik yang selalu ada disetiap tampilan.

Kebanyakan dari penikmat Kuda Lumping ini tidak hanya dari kalangan orang tua saja, akan tetapi anak-anak muda juga sangat antusias melihat tampilan tari kuda lumping tersebut. “selagi bisa kami jangkau kami hadir nonton kuda lumping Bangun Trisno nampil” ujar Putri salah satu dari penggemar Bangun Trisno.

Saya sebagai penonton yang menikmati kesenian Kuda Lumping sangat senang menyaksikan tampilan dari sanggar Bangun Trisno, karena selalu menyuguhkan atraksi yang menantang serta properti yang digunakan juga selalu terlihat mewah dan bervariasi” ucap Teguh. Sekarang properti tari yang digunakan lebih banyak seperti barongan, caplokan, kepeng (kuda dari anyaman), bantengan, celeng/babi, ganongan, bahkan barongsai juga sanggar Bangun Trisno sediakan. Alat-alat atraksi yang digunakan ketika kesurupan juga banyak seperti ayam, kelapa, kaca (sekarang sudah agak jarang dipakai karena dianggap bahaya), dan masih banyak lagi.

Jadi bisa disimpulkan bahwa eksistensi sanggar Bangun Trisno tetap terjaga dengan adanya manajemen sanggar yang bersifat kekeluargaan ini. Meskipun sistem manajemennya masih belum dibilang baik, akan tetapi sampai saat ini kepopuleran sanggar Bangun Trisno terus meningkat dan berkembang dengan baik sehingga masih tetap bertahan dengan gaya tampilannya Trisno bisa dijadikan contoh untuk mengelola sanggar-sanggar yang lainnya.

Saran

Pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno dalam memajukan seni tari tradisi serta mempopulerkan nama sanggar ini dapat dijadikan contoh untuk mengelola suatu sanggar seni. Meski pengelolaan sanggar Bangun Trisno belum sepenuhnya baik, akan tetapi hasil yang dicapai sangat

memuaskan bagi para anggota sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno.

Dengan adanya sistem pengelolaan yang lebih baik, ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh pihak sanggar. Adapun keuntungannya yaitu, seluruh anggota sanggar bisa mendapatkan penghasilan dari hasil mengembangkan seni tradisi dan mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat.

Bagi sanggar kesenian Kuda Lumping yang ada di Rasau Jaya atau pun di luar Rasau Jaya, pengelolaan sanggar Bangun Trisno bisa dijadikan sebagai salah satu pilihan yang cukup baik untuk mengelola serta mengembangkan suatu sanggar seni.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti terhadap manajemen pengelolaan sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno di kecamatan Rasau Jaya kabupaten Kubu Raya bisa dijadikan salah satu model pembinaan yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah setempat guna mengangkat dan melestarikan kekayaan seni tari tradisional nusantara. Selain itu, sanggar tari Kuda Lumping Bangun Trisno bisa lebih populer jika pemerintah daerah mau membenahi sistem pengelolaan yang dilakukan oleh sanggar-sanggar yang ada di Kubu Raya khususnya sanggar Bangun Trisno ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan**. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BPPD) & Badan Pusat Statistik (BPS). 2011.
- Bungin, Burhan. 2007. **Metode Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 2001. **Kamus Besar**

Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Dessler, Gary. 1997. **Manajemen Personalia: Teknik dan Konsep Modern**. Jakarta: Erlangga

Moleong, Lexy J. 2011. **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nafitri, Melisa. 2012. **Manajemen Sanggar Tari Pesona Nusantara Di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan**. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Poerwodarminto, W.I.S. 2003. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada

Poerwodarminto, W.I.S. 1984. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2010. **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.

Supartha I.G.N. 1982. **Pengantar Pengetahuan Tari**. Jakarta: Depdikbud.

Terry, George R & Rue, Leslie W. Rue. 2010. **Dasar-dasar Manajemen**. (Terjemah: G.A. Ticoalu). Jakarta: Bumi Aksara.

Wijayanti, Irine Diana Sari. 2008. *Manajemen*. Editor: Ari Setiawan. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

<http://eprints.uny.ac.id/20843/1/Narulita%20Sari%2009209241047.pdf>

http://eprints.uny.ac.id/31333/1/Skripsi_Arum_2016.pdf

<http://eprints.uny.ac.id/21404/1/skripsi%20full.pdf>

